

PENDEKATAN HOLISTIK DALAM PENDIDIKAN STUDI KASUS KOLOBORASI KURIKULUM MERDEKA DAN CAMBRIDGE

Muhamad Miftah Farid

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

Email: mfthfrd2112@gmail.com

Muhamad Nurul Asro

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

Email: mohnurulasro@gmail.com

Maulana Alfian Izzul Muttakin

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

Email: izzul7032@gmail.com

Eva Luthfi Fakhru Ahsani

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

Email: evaluthfi@iainkudus.ac.id

ABSTRAK

Pendekatan holistik dalam pendidikan menekankan integrasi berbagai aspek perkembangan siswa, termasuk intelektual, emosional, sosial, dan fisik. Studi kasus ini menyoroti kolaborasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka, sebuah inisiatif di Indonesia yang bertujuan untuk memberikan kebebasan lebih besar kepada sekolah dalam merancang kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa. Dalam pendekatan holistik, pendidikan tidak hanya fokus pada pencapaian akademis tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan hidup. Kurikulum Merdeka memungkinkan pengajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, mendorong pembelajaran berbasis proyek, dan partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan termasuk guru, siswa, orang tua, dan komunitas. Studi kasus ini menunjukkan bahwa kolaborasi yang efektif antara guru dan pihak sekolah dengan orang tua dan masyarakat dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Selain itu,

fleksibilitas dalam kurikulum memungkinkan penyesuaian metode pengajaran dan penilaian yang lebih responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Hasilnya, siswa menunjukkan peningkatan dalam motivasi belajar, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis dan problem solving. Studi ini juga mengidentifikasi tantangan dalam penerapan pendekatan holistik, termasuk kebutuhan pelatihan berkelanjutan bagi guru dan penyesuaian sistem evaluasi yang lebih komprehensif. Dengan demikian, kolaborasi dalam Kurikulum Merdeka memperlihatkan potensi besar dalam mendukung pengembangan holistik siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan berkelanjutan

Kata Kunci: Siswa, Pembelajaran, Kurikulum Merdeka

ABSTRACT

A holistic approach to education emphasizes the integration of various aspects of student development, including intellectual, emotional, social, and physical. This case study highlights collaboration in the implementation of the Merdeka Curriculum, an initiative in Indonesia that aims to provide schools with greater freedom in designing curricula according to student needs and potential. In a holistic approach, education does not only focus on academic achievement but also on building character and life skills. The Merdeka Curriculum enables teaching that is more contextual and relevant to students' daily lives, encourages project-based learning, and active participation from various stakeholders including teachers, students, parents, and the community. This case study shows that effective collaboration between teachers and school officials with parents and the community can enrich students' learning experiences. Additionally, flexibility in the curriculum allows for adapting teaching and assessment methods that are more responsive to individual student needs. As a result, students showed an increase in learning motivation, creativity, and critical thinking and problem-solving abilities. The study also identified challenges in implementing a holistic approach, including the need for ongoing training for teachers and adapting a more comprehensive evaluation system. Thus, collaboration in the Merdeka Curriculum shows great potential in supporting students' holistic development and creating a more inclusive and sustainable learning environment.

Keywords: Students, Learning, Independent Curriculum

How to Cite Farid, M. M., Asro, M. N., Muttakin, M. A. I., & Ahsani, E. L. F. (2025). PENDEKATAN HOLISTIK DALAM PENDIDIKAN STUDI KASUS KOLOBORASI KURIKULUM MERDEKA DAN CAMBRIDGE. *Al-Mubtadi: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 235–248. <https://doi.org/10.58988/almubtadi.v2i2.391>

PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan di Indonesia sering diubah atau diperbaiki, yang pasti mengarah pada peningkatan. Pergantian kurikulum menjadi tantangan tersendiri bagi guru dan peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan pelajaran mereka. Apapun kurikulum yang digunakan, tujuannya tetap mencerdaskan kehidupan bangsa (Putrawangsa & Hasanah, 2022; Rohmah, 2019; Setiawati, 2022; Suparjan, 2020; Wahid & Hamami, 2021). Pendidikan juga bertujuan untuk memanusiakan manusia sehingga mereka sesuai dengan martabat dan harkat manusia yang hidup bersama. Salah satu tantangan dalam pendidikan di abad ini yaitu membangun keterampilan di bidang teknologi informasi dan komunikasi. Teknologi ini penting karena akan membantu mengembangkan semua jenis keterampilan berpikir mulai dari tingkat yang paling mendasar hingga tingkat keterampilan berpikir kritis (Hakim & Abidin, 2024).

Kurikulum berfungsi sebagai panduan bagi para pendidik dalam proses pengajaran, dengan tujuan mencapai hasil pembelajaran (Ananda & Hudaidah, 2021; Nofitri, 2023; Rubingah et al., 2023; Saputra et al., 2022; Saridudin, 2020). Pendidikan merupakan perjalanan sepanjang hidup yang terus beradaptasi dengan perubahan (Aripin, 2024; Mustoip, 2023; Nurisman & Syaodih, 2017), termasuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memerlukan tingkat pemikiran yang tinggi. Dengan adanya perubahan kurikulum bisa menjadi semangat baru untuk pendidik dan peserta didik untuk mencari dan menerima suatu ilmu pengetahuan. Pada kurikulum yang baru ini dapat mempersiapkan anak-anak sehingga mereka siap untuk belajar lebih lanjut, tidak hanya dalam keterampilan membaca, menulis, dan berhitung anak, tetapi dalam semua aspek lain dari perkembangan anak. Kurikulum

di negara indonesia telah mengalami perubahan berkelanjutan sejak tahun 1947 (Teknologi & Desain, 1805).

Pada awalnya, pada tahun 1947, diterapkan kurikulum nasional untuk seluruh jenjang pendidikan, yang mewajibkan institusi pendidikan mengikuti kurikulum tersebut. Selanjutnya, pada tahun 2004, dilakukan penyempurnaan dengan penerapan kurikulum berbasis kompetensi, diikuti oleh kurikulum berbasis tingkat satuan pendidikan (KTSP) pada tahun 2006. Pada tahun 2013, diterapkan kurikulum K-13 yang mengalami perubahan pada standar isi. Perubahan kembali terjadi pada periode 2018 hingga 2022, dengan dilakukannya pembaruan total melalui kurikulum yang diberi nama "Merdeka Belajar". Kurikulum Merdeka Belajar memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran, dengan fokus pada peserta didik dan pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Insania & Pasaribu, 2024).

Di sisi lain, Kurikulum Cambridge merupakan kurikulum internasional yang diakui secara global dan berfokus pada pengembangan kemampuan akademis siswa melalui pendekatan yang mendalam dan analitis. Kurikulum ini dirancang untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan akademis dan profesional di tingkat internasional, dengan standar penilaian yang ketat dan materi yang relevan dengan kebutuhan global. Kurikulum Cambridge juga menekankan pada penguasaan bahasa Inggris dan mata pelajaran utama seperti matematika, sains, dan humaniora.

Kolaborasi antara Kurikulum Merdeka dan Cambridge menciptakan sebuah pendekatan pendidikan yang holistik dan komprehensif. Dengan menggabungkan kekuatan kedua kurikulum, siswa mendapatkan manfaat dari fleksibilitas dan kebebasan dalam belajar, sekaligus memperoleh pemahaman yang mendalam dan analitis tentang berbagai mata pelajaran. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi yang sangat diperlukan di dunia modern.

Implementasi kolaborasi kurikulum ini dapat dilihat dalam beberapa sekolah di Indonesia yang telah menerapkan model ini. Sebagai contoh, sebuah sekolah di Jakarta telah mengintegrasikan kedua kurikulum dalam program pembelajarannya. Sekolah ini

menggunakan Kurikulum Merdeka untuk kegiatan pembelajaran berbasis proyek dan pengembangan keterampilan hidup, sementara Kurikulum Cambridge digunakan untuk mata pelajaran akademis utama seperti matematika, sains, dan bahasa Inggris.

Dalam praktiknya, siswa terlibat dalam berbagai proyek yang mengharuskan mereka menerapkan pengetahuan dari berbagai mata pelajaran. Misalnya, dalam proyek pembuatan produk ramah lingkungan, siswa menggunakan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang dipelajari dari Kurikulum Cambridge untuk merancang dan menguji produk, sementara keterampilan kolaborasi dan kreativitas yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka membantu mereka bekerja sama dalam tim dan mengembangkan ide-ide inovatif.

Selain itu, guru juga memainkan peran penting dalam mendukung pendekatan holistik ini. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan mentor yang membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Melalui pelatihan dan pengembangan profesional, guru dilatih untuk mengintegrasikan kedua kurikulum dengan efektif, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan bermakna.

Pendekatan holistik dalam pendidikan adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk mengembangkan siswa secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, dan fisik (Hartoyo et al., 2019; Sagala et al., 2024; Utomo & Rizqa, 2024; Waruwu, 2024; Yenni fitria, 2022). Dalam pendekatan ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan hidup siswa. Pendekatan holistik menekankan pentingnya keseimbangan dalam pendidikan, memastikan bahwa siswa berkembang sebagai individu yang utuh dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Konsep ini semakin relevan dalam konteks perubahan zaman yang cepat dan kompleks, dimana keterampilan non-akademis menjadi sama pentingnya dengan pengetahuan akademis.

Dalam konteks Indonesia, Kurikulum Merdeka merupakan inisiatif pemerintah yang memberikan fleksibilitas kepada sekolah untuk merancang dan mengimplementasikan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa. Kurikulum ini mendorong sekolah untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih

kontekstual, relevan, dan berpusat pada siswa. Salah satu aspek penting dari Kurikulum Merdeka adalah kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan dalam proses pendidikan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan komunitas. Kolaborasi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung pengembangan holistik siswa (Madaniyah & Roza, 2024).

Studi kasus ini berfokus pada penerapan pendekatan holistik melalui Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar (SD) Nasima Semarang. SD Nasima dikenal sebagai salah satu sekolah yang progresif di Semarang, dengan komitmen kuat terhadap inovasi pendidikan dan pengembangan karakter siswa. Dalam upaya mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, SD Nasima telah mengembangkan berbagai strategi dan program yang mendukung pengembangan holistik siswa, serta mendorong kolaborasi yang efektif antara guru, siswa, orang tua, dan komunitas.

Pendekatan holistik di SD Nasima melibatkan integrasi berbagai aspek perkembangan siswa dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Guru di SD Nasima didorong untuk mengembangkan metode pengajaran yang kreatif dan inovatif, menggunakan proyek berbasis pembelajaran yang menghubungkan teori dengan praktik nyata. Proyek-proyek ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah siswa. Selain itu, kurikulum di SD Nasima juga mencakup kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa.

Kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan komunitas merupakan elemen kunci dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SD Nasima. Guru bekerja sama dengan orang tua untuk memahami kebutuhan dan potensi individu siswa, serta untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif. Orang tua dan komunitas juga dilibatkan dalam berbagai kegiatan sekolah, memberikan dukungan dan sumber daya tambahan yang memperkaya pengalaman belajar siswa. Melalui kolaborasi ini, SD Nasima berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung pengembangan holistik siswa. Namun, penerapan pendekatan holistik dalam Kurikulum Merdeka di SD Nasima juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kebutuhan akan pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk memastikan bahwa mereka

memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengimplementasikan metode pengajaran yang inovatif dan holistik. Selain itu, penyesuaian sistem evaluasi yang lebih komprehensif juga diperlukan untuk mengukur perkembangan siswa secara menyeluruh, bukan hanya dari segi akademis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang efektivitas pendekatan holistik melalui kolaborasi Kurikulum Merdeka di SD Nasima Semarang. Penelitian ini akan mengevaluasi berbagai program dan strategi yang telah diimplementasikan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya. Dengan memahami lebih dalam tentang pengalaman SD Nasima dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi sekolah-sekolah lain yang ingin menerapkan pendekatan holistik dalam pendidikan.

Secara keseluruhan, pendekatan holistik dalam pendidikan melalui Kurikulum Merdeka di SD Nasima menunjukkan potensi besar dalam mengembangkan siswa secara menyeluruh. Dengan menghadapi tantangan yang ada dan terus memperkuat kolaborasi antar pemangku kepentingan, pendekatan ini memiliki potensi besar untuk menciptakan pendidikan yang lebih baik dan berkelanjutan di masa depan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan pendidikan holistik di Indonesia, serta memberikan rekomendasi yang praktis dan implementatif bagi sekolah-sekolah yang ingin mengadopsi pendekatan ini.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi kasus tentang pendekatan holistik dalam pendidikan melalui kolaborasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar (SD) Nasima Semarang melibatkan beberapa langkah sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus, yang merupakan pendekatan yang cocok untuk mengeksplorasi fenomena kompleks dalam konteks nyata. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang bagaimana pendekatan holistik diterapkan di SD Nasima Semarang dan

bagaimana kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan terjadi dalam praktik. Subjek penelitian mencakup guru, siswa, orang tua, dan staf sekolah di SD Nasima Semarang. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, di mana peneliti memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian (Mulyono et al., 2023).

Pengumpulan data dengan dilakukannya wawancara guru, kepala sekolah, orang tua, dan siswa untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif tentang penerapan pendekatan holistik dan kolaborasi dalam Kurikulum Merdeka. Peneliti melakukan observasi langsung di kelas dan selama kegiatan ekstrakurikuler untuk melihat bagaimana pendekatan holistik diterapkan dalam praktik sehari-hari. Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen terkait seperti rencana pembelajaran, modul kurikulum, laporan evaluasi siswa, dan program kegiatan sekolah untuk mendapatkan data tambahan yang mendukung analisis. Diskusi kelompok dilakukan dengan sekelompok guru dan orang tua untuk membahas pengalaman mereka dalam penerapan Kurikulum Merdeka dan bagaimana kolaborasi berlangsung. Penelitian ini mengikuti prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk memperoleh izin tertulis dari sekolah dan informan, menjaga kerahasiaan informasi, dan memastikan bahwa partisipasi dalam penelitian ini bersifat sukarela.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks ini juga mencakup peran aktif orang tua dalam mendukung pembelajaran anak. Orang tua dapat terlibat dalam proyek bersama anak, memberikan dukungan, dan menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran kreatif. Dengan demikian, kolaborasi antara guru, anak, dan orang tua dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik dan mendukung perkembangan berpikir kreatif anak. Namun, tantangan juga mungkin muncul dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, terutama dalam hal pelatihan dan pemahaman guru terhadap pendekatan ini. Oleh karena itu, diperlukan investasi dalam pelatihan guru untuk memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka secara efektif, khususnya dalam mengoptimalkan metode proyek berpikir kreatif pada anak usia dini. Kurikulum Merdeka Belajar telah diterapkan di

Sd Nasima Semarang tahun pelajaran 2022/2023, dimulai dari kelas 1 hingga 6. Meskipun telah dilakukan penerapan, banyak kendala yang dihadapi sehingga belum sepenuhnya mampu memberikan hasil yang memuaskan dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Seperti yang dijelaskan di bagian pendahuluan, penelitian ini akan membahas implementasi Merdeka Belajar di Sd Nasima Semarang sejak tahun pelajaran 2022/2023, terutama dalam konteks peningkatan kemampuan berpikir kritis.

Pendekatan holistik melalui kolaborasi Kurikulum Merdeka dan Cambridge memiliki berbagai manfaat. Siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis yang kuat, tetapi juga keterampilan hidup yang penting seperti komunikasi, kerjasama, dan kepemimpinan. Mereka juga lebih siap menghadapi tantangan global dan memiliki peluang yang lebih besar untuk berhasil di berbagai bidang.

Namun, implementasi pendekatan ini juga menghadapi tantangan, terutama dalam hal koordinasi dan integrasi kurikulum. Dibutuhkan kerjasama yang baik antara pihak sekolah, guru, dan orang tua untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan holistik tercapai. Selain itu, perlu adanya penyesuaian dan evaluasi terus-menerus untuk mengatasi kendala dan memastikan bahwa program pembelajaran berjalan dengan efektif.

Pendekatan kurikulum ini berfokus pada peserta didik, memfasilitasi beragam metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara yang menyenangkan, baik di dalam maupun di luar kelas. Melibatkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek, kurikulum ini bertujuan untuk memperkuat kompetensi dan mendorong peserta didik untuk mendalami konsep-konsep tertentu. Guru menyediakan media dan aplikasi Canva sebagai alat bantu, seringkali digunakan oleh peserta didik untuk membuat proyek-proyek, yang pada gilirannya meningkatkan kreativitas mereka. Fenomena ini dapat diamati ketika guru menyampaikan materi pelajaran, termasuk pembahasan (Nurdin et al., 2021).

Sebelum memulai pembelajaran, pendidik mensurvei atau mengingatkan kembali materi yang telah dibicarakan minggu lalu. Guru kemudian menghubungkan materi yang lalu dengan mata pelajaran yang akan dipelajari secara langsung. Sebelum membimbing siswa secara cermat untuk memahami materi, termasuk

mata pelajaran, guru memberikan kesempatan terbuka kepada siswa untuk memperjelas beberapa hal dan berperan efektif dalam menilai materi. Pertanyaan dari siswa ditanggapi oleh masing-masing siswa dan instruktur memberikan solusi tambahan untuk memperkuat pemahaman dan kemampuan survei siswa. Selanjutnya guru memberikan tugas kepada siswa untuk membuat tugas dengan menggunakan aplikasi Canva, siswa diberi kesempatan untuk berpikir out of the box dan mengembangkan potensi serta kreativitasnya. Karya yang dibuat oleh siswa, seperti karya di aplikasi Canva, disurvei oleh guru. Guru menggunakan penilaian ini untuk memberi penghargaan kepada siswa dan mengambil keputusan.

Salah satu manfaat dari program Pendidikan Gratis adalah memberikan kemampuan beradaptasi dalam pembelajaran memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan atribut anak. Untuk situasi ini, pendekatan proyek merupakan pilihan yang sangat baik untuk pendidikan anak usia dini. Teknik proyek memberi anak-anak pengalaman praktis, memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam latihan imajinatif, eksplorasi, dan kooperatif Program Pendidikan Merdeka menjunjung Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada pendidik untuk merencanakan dan mengubah prosedur proyek untuk memenuhi kebutuhan dan minat siswa. Dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dalam menjalankan strategi, guru perlu memahami standar dasar strategi ini. Salah satunya dengan menyajikan kesulitan atau proyek yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Kursus Mandiri memberikan kemampuan beradaptasi kepada pendidik untuk mengubah kerumitan tugas sesuai kebutuhan dengan kapasitas dan status siswa (Pattiasina et al., 2024). Setiap anak mampu belajar dan berkembang sesuai dengan potensi masing-masing. Selain itu, program Pendidikan Gratis juga sangat fokus pada pengembangan kemampuan halus, termasuk kemampuan berpikir imajinatif. Anak-anak remaja yang terlibat dengan teknik ventura dapat mempertajam keterampilan penalaran inovatif mereka melalui pemikiran kritis, kerja sama, dan penyelidikan pemikiran. Dengan kemandirian yang diberikan oleh Kurikulum Mandiri, guru dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang mendorong generasi muda untuk berpikir kreatif dan menyelidiki pemikiran-pemikiran inovatif sehubungan dengan kegiatan yang dilakukan.

sebagian besar lulusan sekolah kurang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan maupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, contohnya di salah satu SD Nasima Semarang, mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya, kurang mampu dalam mengembangkan diri sehingga perlu dilakukan revolusi dalam pembelajaran. Revolusi pembelajaran merupakan suatu bentuk perubahan dalam rangka memperbaiki sistem atau kegiatan pembelajaran. Dimana guru harus dapat memilih metode pembelajaran apa yang baik digunakan agar dapat mewujudkan tujuan pembelajaran yang baik. Pembelajaran kontekstual diharapkan dapat memberikan revolusi pembelajaran yang baik dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, agar dapat menemukan makna pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga diharapkan beberapa permasalahan yang dipaparkan diatas dapat teratasi dengan menggunakan pembelajaran kontekstual.

SIMPULAN

Pendekatan holistik dalam pendidikan melalui studi kasus kolaborasi Kurikulum Merdeka menunjukkan potensi signifikan dalam mengembangkan siswa secara menyeluruh. Pendekatan ini mengintegrasikan aspek intelektual, emosional, sosial, dan fisik, memberikan pendidikan yang lebih seimbang dan bermakna. Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia telah memungkinkan sekolah untuk merancang kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan dan potensi siswa, mendorong pembelajaran berbasis proyek, dan meningkatkan partisipasi berbagai pemangku kepentingan. Kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan komunitas dalam Kurikulum Merdeka memperkaya pengalaman belajar dan mendukung pengembangan keterampilan hidup, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah. Fleksibilitas kurikulum memungkinkan penyesuaian metode pengajaran dan penilaian yang lebih responsif terhadap kebutuhan individu siswa, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, A. P., & Hudaidah, H. (2021). *Perkembangan Kurikulum*

- Pendidikan di Indonesia dari Masa ke Masa. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 3(2), 102–108.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31540/sindang.v3i2.1192>
- Aripin, A. (2024). Tantangan pengembangan kurikulum pendidikan Islam dan strategi pengembangannya dalam menghadapi tuntutan kompetensi masa depan. *Jurnal Al-Mufidz: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 121–142.
- Hakim, M. N., & Abidin, A. A. (2024). Platform Merdeka Mengajar: Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Vokasi dan Pengembangan Guru. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(1), 68–82.
<https://doi.org/10.59373/kharisma.v3i1.47>
- Hartoyo, A., Nursangaji, A., & Suratman, D. (2019). Pengembangan Kompetensi Sikap Dalam Pembelajaran Matematika Secara Holistik Bersumber Qur'an. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 10(1), 149.
<https://doi.org/10.26418/jpmipa.v10i1.30033>
- Insania, F., & Pasaribu, M. (2024). Implementasi dan Optimalisasi Kurikulum Merdeka terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif pada Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 278–289.
<https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.527>
- Madaniyah, & Roza, E. (2024). Kurikulum Merdeka Belajar Dalam pandangan Perspektif Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Mikbraj: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(2), 915–926.
- Mulyono, S. E., Widhanarto, G. P., Sutarto, J., Malik, A., & Shofwan, I. (2023). Empowerment strategy for people with disabilities through nonformal batik education program. *Cakrawala Pendidikan*, 42(3), 683–694.
<https://doi.org/10.21831/cp.v42i3.59191>
- Mustoip, S. (2023). Analisis Penilaian Perkembangan dan Pendidikan Karakter di Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(3), 144–151.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59966/pandu.v1i3.470>
- Nofitri, N. (2023). Landasan Psikologis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(1), 1–14.

- <http://ejournal.alhafiindonesia.co.id/index.php/JOUPI/article/view/23>
- Nuridin, N., Anhusadar, L., Herlina, H., & Nurhalimah, S. (2021). Strategi Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) di Sekolah Menengah Pertama. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.31332/atdbwv14i1.1901>
- Nurisman, D. K., & Syaodih, E. (2017). Perencanaan Penilaian Otentik Kurikulum 2013: Jenis Jenis Penilaian Otentik. *Edusentris, Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(3), 138–149.
- Pattiasina, P. J., Dzulkurnain, M. I., Martial, T., Nofarita, E., Usmany, P., Sianipar, G., Sumatera, M., Profesional, E., & Merdeka, K. (2024). Pengembangan karakter dan etika profesional melalui kurikulum merdeka. *Communnity Development Journal*, 5(1), 633–640.
- Putrawangsa, S., & Hasanah, U. (2022). Analisis capaian siswa Indonesia pada PISA dan urgensi kurikulum berorientasi literasi dan numerasi. *EDUPEDIKA: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/https://journal.pelitanusa.or.id/index.php/edupedika>
- Rohmah, N. (2019). Integrasi Kurikulum dan Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Sikap Religius Siswa. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 197–218. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2019.9.2.197-218>
- Rubingah, N., Indriasari, P. S., Fauziati, E., & Indri, I. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Pandangan Filsafat Esensialisme. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(1), 136–147. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jbpi.v1i1.1004>
- Sagala, K. P., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(01), 1–8. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>
- Saputra, M., Na'im, Z., Nugroho, P., Maula, I., Budianingsih, Y., Hadiningrum, L. P., & Ahyar, D. B. (2022). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Yayasan Penerbit

- Muhammad Zaini.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=AaheEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Kurikulum+Pendidikan+Agama+Islam&ots=PZjQzI9Ve6&sig=VqPMdZG9LvUjVcTAS0cEq1xcQSs&redir_esc=y#v=onepage&q=Kurikulum Pendidikan Agama Islam&f=false
- Saridudin, S. (2020). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal (Pdf) Di Pesantren Ulya Zainul Hasan Probolinggo. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(1), 84–99. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i1.690>
- Setiawati, F. (2022). Dampak kebijakan perubahan kurikulum terhadap pembelajaran di sekolah. *NIZAMULILMI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.1042/nizamulilmi.v7i1.124>
- Suparjan, E. (2020). Perubahan Kurikulum Pendidikan Sejarah Di SMA (1994-2013). *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.58258/jisip.v4i3.1283>
- Teknologi, P., & Desain, D. (1805). *Berajah Journal*. 615–624.
- Utomo, E., & Rizqa, M. (2024). Merdeka Belajar dan Pendekatan Holistik : Pendidikan Islam yang Terintegrasi. *Journal IDJ*, 7, 225–234.
- Wahid, L. A., & Hamami, T. (2021). Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dan Strategi Pengembangannya dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.15222>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211.
<https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Yenni fitria, F. (2022). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Holistik. *JURNAL TARBAWI STAI AL FITRAH*, 11, 19–34.